

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015 menyatakan Pembangunan kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan artinya pembangunan dan pembinaan sumber daya manusia Indonesia dan sebagai modal bagi pelaksana pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kehidupan sehat bagi semua orang, agar terwujud kesehatan yang optimal. Indikator derajat kesehatan dapat diukur dari Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Ibu (AKI), umur harapan hidup dan Angka Kematian Balita (AKBA). Untuk itu diperlukan upaya pengelolaan program kesehatan ibu dan anak yang bertujuan untuk memantapkan dan meningkatkan jangkauan serta mutu pelayanan kesehatan ibu dan anak secara efektif dan efisien (Nuraeni, 2017) (Nepal & Thapa, 2017) (Towbin, 2008) (Nutor, Kayingo, Bell & Joseph, 2016) (Mwamba, 2015).

Kesehatan bayi merupakan modal dalam pembentukan generasi yang kuat, berkualitas dan produktif. Untuk mewujudkan itu maka perlu perawatan bayi yang baik dan benar supaya terhindar dari infeksi, khususnya infeksi kuman anaerob. Kuman anaerob yang sangat berbahaya adalah *Clostridium tetani* karena spora ini bias mengeluarkan toksin neotropik yang menyebabkan kejang otot merupakan manifestasi klinik untuk diagnosis Tetanus neonatorum. Tempat masuknya kuman ini biasanya dari tali pusat oleh karena alat pemotongan tali pusat tidak steril atau cara merawat tali pusat yang tidak mengindahkan tindakan aseptik dan antiseptik (Kasiati, dkk 2010) (Aggrey, 2016).

Data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup. Penyebab tingginya angka kematian bayi tersebut salah satunya karena infeksi tali pusat (SDKI, 2012) (Shrestha, Adachi, Petrini, Shuda & Shrestha, 2015). Infeksi merupakan salah satu penyebab penting tingginya angka kesakitan dan kematian bayi baru lahir di seluruh dunia. World Health Organization (WHO)

memperkirakan 4 juta anak meninggal selama periode neonatal setiap tahunnya, terutama di negara berkembang dengan infeksi sebagai penyebab utama. Sebanyak 300.000 bayi dilaporkan meninggal akibat tetanus dan 460.000 lainnya meninggal karena infeksi berat dengan infeksi tali pusat (omfalitis) sebagai salah satu predisposisi penting. Angka infeksi tali pusat di negara berkembang bervariasi dari 2 per 1000 hingga 54 per 1000 kelahiran hidup dengan case fatality rate 0-15%.

Bayi dengan tetanus neonatorum biasanya juga menderita infeksi tali pusat, dimana penyebab utamanya adalah persalinan dan perawatan tali pusat yang tidak bersih (Rejeki, 2017) (Rasyidah, Yulizar, Emsyah, Tjipta & Aldy, 2016) (Simkin, P., Whalley, J., & Keppler, A, 2008). Tali pusat merupakan jalan masuk utama infeksi sistemik pada bayi baru lahir (Shafique, 2006). Perawatan tali pusat secara umum bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat putusnya tali pusat. Infeksi tali pusat pada dasarnya dapat dicegah dengan melakukan perawatan tali pusat yang baik dan benar, yaitu dengan prinsip perawatan kering dan bersih. Banyak pendapat tentang cara terbaik untuk merawat tali pusat. (Asiyah, Islami, & Mustaqfiroh, 2017). Perawatan tali pusat untuk bayi baru lahir yaitu dengan tidak membungkus puntung tali pusat atau perut bayi dan tidak mengoleskan cairan atau bahan apapun ke puntung tali pusat. (Asiyah, 2017)

Perawatan tali pusat yang benar dan lepasnya tali pusat dalam minggu pertama secara bermakna mengurangi insiden infeksi pada neonates. Jelly Wharton yang membentuk jaringan nekrotik dapat berkolonisasi dengan organisme patogen, kemudian menyebar menyebabkan infeksi kulit dan infeksi sistemik pada bayi. Yang terpenting dalam perawatan tali pusat ialah menjaga agar tali pusat tetap kering dan bersih. Cuci tangan dengan sabun dan air bersih sebelum merawat tali pusat. Bersihkan dengan lembut kulit disekitar tali pusat dengan kapas basah, kemudian bungkus dengan longgar/tidak terlalu rapat dengan kasa bersih/steril (Sarwono, 2014). Tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah infeksi dan mempercepat pemisahan tali pusat dari perut bayi. Dalam upaya mencegah infeksi dan mempercepat pemisahan, ada berbagai substansi dan

ritual yang telah digunakan untuk perawatan tali pusat. Hanya beberapa diantaranya yang telah diteliti.(Simkin dkk).

Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir sangat penting untuk kepercayaan diri mereka sehingga bertujuan untuk memberikan perawatan tali pusat yang tepat dan akurat (Pranowowati et.,al 2018). Kurangnya pengetahuan ibu tentang cara merawat tali pusat setelah melahirkan biasanya dapat memicu terjadinya infeksi. Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kepercayaan, kurangnya informasi, serta kurangnya pengetahuan dan pendidikan yang luas yang diterima ibu nifas tentang perawatan tali pusat. Sebagaimana diketahui bahwa tali pusat pada bayi rentan terhadap infeksi, dan adanya infeksi tali pusat disebabkan oleh perilaku perawatan tali pusat yang salah yaitu kurangnya pengetahuan ibu (Susilowati, 2018).

Kasus infeksi tali pusat dapat dikaitkan dengan pengetahuan ibu tentang kesalahan dan teknik perawatan tali pusat yang tidak memadai sehingga menyebabkan peradangan dan infeksi di sekitar tali pusat (Novi, 2015). SDKI (2014) memperoleh sekitar 20-40% data dari ibu dengan pengetahuan yang sedikit tentang perawatan tali pusat. Selain itu, kesalahan pendataan dalam perawatan tali pusat 30-40% dari rata-rata kesalahan disebabkan oleh kurangnya informasi, pendidikan, pengalaman dan motivasi. Di Indonesia, angka kejadian infeksi neonatus berkisar antara 24% hingga 34% yang merupakan penyebab kematian kedua setelah asfiksia neonatorum (Wulandini & Roza, 2018). Menurut World Health Organization (WHO, 2017), AKB Indonesia telah mencapai 20/1000 kelahiran. Artinya, 10 bayi baru lahir meninggal per jam, 246 bayi meninggal setiap hari, dan 89.770 bayi baru lahir meninggal setiap tahun. 79% kematian neonatus terjadi pada minggu pertama persalinan, terutama pada saat persalinan. 54% terjadi di tingkat keluarga. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pelayanan rujukan dan kurangnya pengetahuan keluarga tentang kegawatdaruratan bayi (SDKI, 2017). 3 Universitas Muhammadiyah Gombong Menurut World Health Organization (WHO, 2017), AKB Indonesia telah mencapai 20/1000 kelahiran. Artinya, 10 bayi baru lahir meninggal per jam, 246 bayi meninggal setiap hari, dan 89.770 bayi baru lahir meninggal setiap tahun. 79% kematian

neonatus terjadi pada minggu pertama persalinan, terutama pada saat persalinan. 54% terjadi di tingkat keluarga. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pelayanan rujukan dan kurangnya pengetahuan keluarga tentang kegawatdaruratan bayi (SDKI, 2017). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 angka kematian neonatus sebesar 25/1000 kelahiran yang disebabkan oleh tetanus neonatorum dan infeksi bakteri (Kemenkes RI, 2018). Case fatality rate (CFR) tetanus neonatorum pada tahun 2014 sebesar 64,3%, naik dari 53,8% pada tahun 2013 (Sinaga, 2020).

Di Indonesia, angka kejadian infeksi neonatus berkisar antara 24% hingga 34% yang merupakan penyebab kematian kedua setelah asfiksia neonatorum (Wulandini & Roza, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 persentase perawatan tali pusat anak usia 0-59 hari yang tidak mendapat apa-apa adalah 39,3%, betadine 55,2%, injeksi 0,5%, jamu/obat tradisional 0,1%, tidak tahu adalah 4,9%. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih memiliki banyak kasus perawatan tali pusat yang kurang benar.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan peneliti Profil data yang diperoleh dari Puskesmas Alue Bilie didapatkan data dari hasil wawancara pada tanggal 10 februari 2025 sejumlah 7 orang ibu post partum, dari hasil wawancara sejumlah 3 ibu post partum masih menggunakan betadhin dalam perawatan tali pusat karena masih mengikuti tradisi dari orang tuanya dan 4 ibu post partum lainnya tidak diberi apa apa dalam perawatan tali pusatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupate Nagan Raya Tahun 2025.